

## Film “10 Tahun Tanpa Etika” sebagai Media Peningkatan Motivasi Belajar di Masa Transisi Pandemi Covid-19

<https://doi.org/10.25008/parahita.v4i1.101>

Ririt Yuniar<sup>1\*</sup>, Diah Fitria Ningrum<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pancasila

Jl. Lenteng Agung Raya No. 56, Jakarta Selatan 12630 - Indonesia

\*Email Korespondensi: [rurityuniar@univpancasila.ac.id](mailto:rurityuniar@univpancasila.ac.id)

---

### Abstract

The depletion of student enthusiasm for learning during the transition from online to offline schools has an impact on decreasing learning outcomes. Online learning patterns tend to be underestimated compared to face-to-face learning. Lack of parental supervision when studying online is one of the factors for students' irregular use of the internet. This service uses the mixed method where students are directed to fill out pre-test and post-test questionnaires after watching the film and making observations during activities in the field. The purpose of this service is to strengthen Pancasila values as a basic guideline for character education and increase social media awareness which can have an impact on the future results of digital footprints. This dedication generates students' motivation to study more diligently and practice Pancasila values which are internalized within students and to be more careful in communicating on social media. The results of this dedication are expected to become a massive national movement to be carried out in a sustainable manner

**Keywords:** Communication Ethics, Film Media, Learning Motivation, Covid-19 Transitional Period, Pancasila Values

### Abstrak

Menipisnya semangat belajar siswa di masa transisi dari sekolah daring menjadi luring berdampak pada penurunan capaian pembelajaran. Pola belajar online cenderung lebih disepelekan dibandingkan belajar tatap muka. Kurangnya pengawasan orang tua saat belajar daring menjadi salah satu faktor ketidakteraturan penggunaan internet oleh siswa. Pengabdian ini menggunakan metode *mixed method* di mana siswa diarahkan untuk mengisi kuisioner *pre-test* dan *post-test* setelah menonton tayangan film serta melakukan observasi saat kegiatan di lapangan. Tujuan dari pengabdian ini adalah memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dasar pendidikan karakter dan meningkatkan kesadaran bersosial media yang dapat berdampak pada masa depan hasil dari jejak digital. Pengabdian ini menghasilkan motivasi siswa untuk belajar lebih tekun dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang terinternalisasi di dalam diri siswa serta lebih hati-hati dalam berkomunikasi di media sosial. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi gerakan nasional yang massif untuk dapat dilakukan secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Etika Komunikasi, Media Film, Motivasi Belajar, Masa Transisi Covid-19, Nilai-Nilai Pancasila

---

## I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi titik awal perubahan yang memberikan banyak pengaruh besar di mana kehidupan masyarakat Indonesia mengalami pergeseran kebiasaan baik secara sosial, ekonomi, kesehatan, hingga pendidikan (Retaduari, 2022). Sektor pendidikan Indonesia sendiri mengalami keterbatasan sosial baik dalam sistem belajar, maupun kemampuan yang dimiliki siswa dan pengajar. Tantangan pendidikan pada masa ini tidak hanya ketimpangan teknologi yang dimiliki, namun juga sumberdaya manusia baik dalam aspek interaksi maupun eksplorasi (Kemendikbudristek, 2020). Hal ini didukung dengan survei UNICEF (2020): sebanyak 38% mengalami kekurangan bimbingan dari pengajar saat melakukan pembelajaran di rumah. Hasil survei ini juga menunjukkan siswa lebih menyukai belajar secara tatap muka di sekolah (Karana, 2020).

Seiring waktu berlalu, pandemi Covid-19 pun melandai sehingga diberlakukan kembali kelas tatap muka berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Mendikbudristek, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri di mana penerapan pembelajaran tatap muka dapat dilakukan secara seratus persen (Fauzia, 2022). Namun peraturan yang dikeluarkan pada tahun 2021 tersebut mengalami tantangan baru, siswa harus kembali beradaptasi ulang dalam belajar. Salah satu problematika yang terjadi saat pembelajaran tatap muka adalah kurangnya interaksi sosial. Problematika ini mencakup menurunnya cara siswa berperilaku, pola kebiasaan, serta keterampilan bahasa (Kusuma & Sutapa, 2020). Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan orang tua siswa dalam memberikan akses internet pada anak selama proses pembelajaran jarak jauh. Selain itu, kemerosotan moral anak juga dapat disebabkan dari bagaimana tingkah laku orang dewasa yang berada di sekitarnya yang kemudian dicontoh oleh anak (Shidiq et al., 2018).

Indonesia disebut sebagai netizen paling tidak sopan pada tahun 2020 yang menyentuh angka 76% dari jumlah total responden (Rosa, 2022). Endang (2022) menyebutkan salah satu faktor dari kurang sopannya perilaku netizen di dunia virtual adalah sebagai luapan emosional yang berubah menjadi ujaran kebencian. Menurut survei Digital Civility Index (DCI), pengguna internet di Indonesia tahun 2022 didominasi oleh remaja usia 13-18 tahun, mencapai 99.16% dari total pengguna internet sebanyak 276.4 juta (Bayu, 2022).

Masa remaja adalah masa siswa mengalami naik-turunan emosi yang dapat membentuk karakter di masa depan (Shidiq et al., 2018). Pendidikan karakter menjadi suatu hal yang wajib diajarkan pada anak di masa remaja baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Upaya ini ditujukan untuk mengajarkan etika, moral, serta tanggung jawab agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak menyimpang dari nilai dan norma (Shidiq et al., 2018). Oleh karena itu, pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa sebagai dasar pedoman hidup.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi dasar ideal yang berdasarkan pada komitmen bangsa hingga dasar *character development* masyarakat dapat membantu perkembangan karakter siswa sebagai generasi muda dalam berkomunikasi (Yuniar et al., 2022). Nilai-nilai ini meliputi nilai Ketuhanan yang mengharuskan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya yang dibalut dengan hati nurani pada nilai kemanusiaan. Nilai Persatuan juga perlu ditanamkan bersama dengan rasa toleransi dari nilai Permusyawaratan dan perwakilan serta nilai Keadilan (Ardhani et al., 2022).

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dasar pendidikan karakter yang perlu diterapkan, agar pembelajaran tatap muka yang terselenggara di sekolah dapat berjalan dengan optimal. Pengabdian ini juga menjadi

tindakan pencegahan kita terhadap isu penurunan etika berkomunikasi di media virtual yang terjadi pada remaja, khususnya anak sekolah menengah atas.

## II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pengumpulan dengan fokus pada menggabungkan pengabdian kualitatif yang bersifat terbuka dengan data kuantitatif yang cenderung menilik tanggapan objek melalui kuisioner (Creswell & Creswell, 2018). Pengabdian ini dilakukan dengan mengobservasi lapangan saat melakukan kegiatan dan melihat hasil sejumlah kuisioner yang diisi oleh siswa SMA 1 Angkasa.

Sosialisasi ini dilaksanakan 6 Maret 2023 dengan topik “Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Etika Berkomunikasi pada Proses Belajar di Masa Transisi” di SMA 1 Angkasa. Objek pengabdian adalah siswa kelas 10 dan 11 SMA 1 Angkasa dengan jumlah 82 responden. Siswa-siswi tersebut diminta untuk mengisi *pre-test* sebelum menonton tayang video berupa film pendek yang berjudul “10 Tahun Tanpa Etika” yang kemudian diberi *post-test* yang harus diisi.

*Pre-test* berisi pertanyaan mengenai pendapat siswa atas proses belajar dan etika komunikasi yang sering dilakukan oleh siswa, sedangkan *post-test* berisi pertanyaan untuk melihat tanggapan siswa mengenai proses belajar dan etika berkomunikasi sesuai nilai-nilai Pancasila sesudah melihat dampak dari tayangan video yang diberikan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *online* menjadi metode pembelajaran yang dimanfaatkan sebagai solusi dari kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat merebaknya virus Covid-19. Pada pembelajaran daring, orangtua turut berperan dalam proses pembelajaran sehingga perlu banyak adaptasi terhadap keadaan yang pada prosesnya tidak dapat dilakukan secara instan. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) masih dianggap sebagai metode pembelajaran terbaik dalam proses pendidikan (Hendriyanto, 2022).

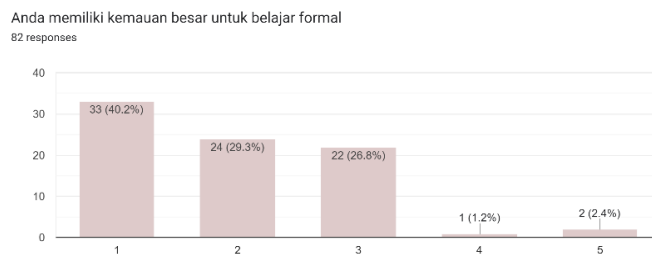
Menurut Suratman (2022), pembelajaran secara daring menghasilkan kualitas pembelajaran sebatas proses transfer ilmu, namun tidak dengan nilai karakter. Karakter sendiri dapat diartikan sebagai kepribadian yang dibangun dari tabiat sehari-hari dan dikembangkan melalui pendidikan, baik secara formal maupun non-formal (Suratman & Tarto, 2022).

Pada kegiatan ini, beberapa siswa berikan pertanyaan yang sama mengenai pengalaman yang dirasakan saat mengikuti kelas daring. Hampir semua siswa setuju pada pengalaman sekolah secara tatap muka lebih menyenangkan untuk dijalani. Siswa sepakat bahwa kelas tatap muka memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama teman dan guru secara intens dibandingkan dengan kelas daring. Sedangkan siswa merasa kelas daring tidak efektif karena terbatas oleh jarak dan mudah terdistraksi sehingga siswa lebih sering menyelam dalam internet saat proses pembelajaran dilakukan. Hal ini menjadi titik mula penurunan moralitas siswa akibat kurangnya pengawasan.

Penurunan moralitas siswa di Indonesia menjadi salah satu permasalahan serius. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan orangtua saat menggunakan internet sehingga anak tidak dapat memilah konten yang ada, faktor lingkungan tempat interaksi anak juga berpengaruh, serta sistem pembelajaran yang masih kurang efektif (Yuniar, 2021). Salah satu kategori dari penurunan moralitas anak adalah dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi perlu memerhatikan etika. Terdapat empat poin yang perlu diperhatikan; *Pertama*, memahami isi pesan yang akan dikomunikasikan; *Kedua*, isi pesan yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan norma; *Ketiga*, bagaimana hubungan pesan dengan penerimanya; *Keempat*, tidak bertindak sembarangan (Yuniar, 2021). Pendidikan karakter yang tepat bagi remaja dapat membantu siswa untuk memfilter informasi yang dapat memengaruhi pola pikir hingga pola perilaku (Shidiq et al., 2018). Karakter anak selama pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana anak menyimak dengan baik materi yang diberikan oleh pengajar, sikap serta bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan sesama teman, pengajar, dan staff lainnya.

Peneliti mengumpulkan respon dari jawaban siswa yang telah mengisi *pre-test* dan *post-test* mengenai pandangan mereka tentang etika berkomunikasi. Hasil ini diambil saat siswa sebelum menonton tayangan video film “10 Tahun Tanpa Etika” dan saat setelah menonton. Hasil diagram *pre-test* akan dibandingkan dengan diagram *post-test* mengenai motivasi belajar, etika berkomunikasi, dan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila.



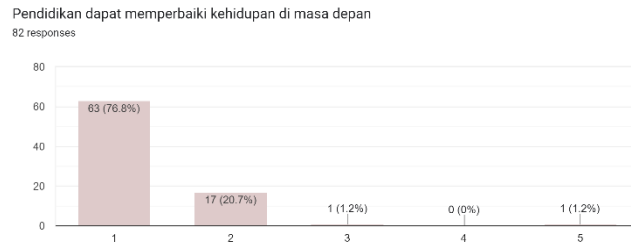
**Figure 1.** Tingkat Motivasi Belajar

Diagram 1 merupakan motivasi belajar siswa sebelum menonton video. Pada diagram ini menunjukkan seberapa banyak siswa yang memiliki motivasi belajar secara formal dengan hasil dimana mayoritas siswa memiliki motivasi yang besar untuk belajar.



**Figure 2.** Tingkat Motivasi Belajar Siswa Setelah

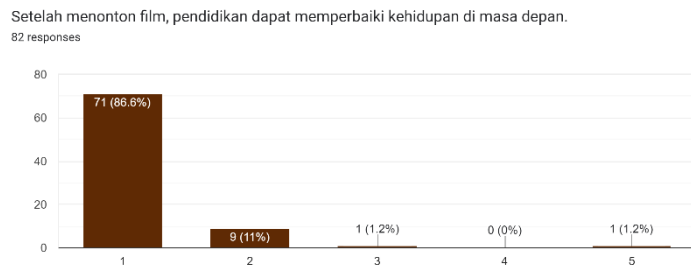
Diagram 2 menunjukkan hasil respon siswa mengenai motivasi belajar setelah menonton tayangan film “10 Tahun Tanpa Etika”. Terlihat dari diagram bahwa ada perubahan dimana sebelumnya ada 2 siswa yang tidak memiliki motivasi belajar menjadi 1 siswa yang tidak memiliki motivasi belajar.



**Figure 3.** Tingkat Kesadaran Siswa Terhadap Pentingnya Pendidikan

Diagram 3 menggambarkan seberapa besar kesadaran siswa mengenai pendidikan yang didapat terhadap masa depannya. Sebanyak 76,8% siswa memiliki kesadaran penuh bahwa pendidikan dapat membantu kehidupan di masa depan. Sedangkan sebanyak 20,7% atau 17 siswa masih mengkonsiderasi pendidikan dapat memperbaiki kehidupan mereka. Padahal pada hakikatnya, kegiatan belajar merupakan pengamalan dari sila kelima.

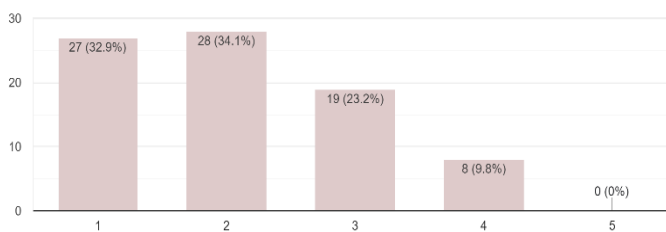
Mengembangkan sikap adil terhadap sesama, diri sendiri, dan lingkungan dapat dimulai dari usaha yang dilakukan saat belajar. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak orang lain merupakan indikator penting dari pengamalan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kelima, dengan bekerja keras belajar untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelajar yang mampu mengembangkan perbuatan luhur untuk masa depan.



**Figure 4.** Tingkat Kesadaran Siswa Terhadap Pentingnya Pendidikan Setelah Menonton

Angka ini meningkat saat siswa telah menonton tayangan film yang diberikan. Siswa yang sebelumnya hanya setuju bahwa pendidikan dapat mengubah kehidupan di masa depan menurun sebanyak 8 siswa dan berpindah menjadi sangat setuju. Diagram 4 menunjukkan adanya 71 siswa atau 86,6% siswa sangat sadar pentingnya pendidikan. Hal ini ditunjukkan pada saat kegiatan berlangsung, dimana sebagian siswa terlihat menyimak dengan khidmat mengenai materi yang diberikan.

Anda tidak terlalu fokus pada kelas online karena dapat melakukan kegiatan lain saat kelas berlangsung.  
82 responses

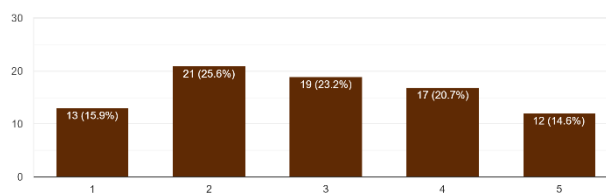


**Figure 5.** Tingkat Fokus Siswa Saat Pembelajaran Online

Pada diagram 5 yang merupakan pertanyaan *pre-test* mengenai seberapa fokus siswa ketika melakukan pembelajaran daring. Diagram ini menampilkan sebanyak 27 siswa atau sekitar 30% dari jumlah responden, mudah terdistraksi saat melakukan pembelajaran daring. Kurangnya fokus siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bahkan seringkali tidak disadari oleh siswa itu sendiri.

Pada hal ini, siswa secara tidak langsung tidak mengamalkan nilai Pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan, dimana siswa tidak dengan serius dalam menimba ilmu. Hal ini terlihat dari siswa tidak mengikuti perintah Tuhan untuk membaca, namun malah sebaliknya. Selain itu, banyak siswa yang tidak jujur dan tidak amanah dimana siswa berbohong saat kelas dengan mengatakan alasan gangguan sinyal, namun pada realitasnya siswa bermain dan tidak fokus.

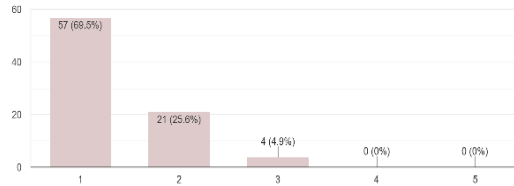
Setelah menonton film, anda tidak terlalu fokus pada kelas online karena dapat melakukan kegiatan lain saat kelas berlangsung.  
82 responses



**Figure 6.** Tingkat Fokus Siswa Saat Pembelajaran Online Setelah Menonton

Namun pada diagram 6, menunjukkan adanya kesadaran bahwa kurangnya fokus siswa dapat terjadi pada hal yang sering dianggap sepele. Diagram 6 merupakan jawaban siswa setelah menonton tayangan film dimana dalam film tersebut menampilkan bahwa bermain ponsel dan duduk pada posisi yang tidak siap saat belajar daring menjadi bagian ketidakfokusan siswa. Sebagian siswa baru menyadari bahwa sering terdistraksi dengan bermain ponsel saat kelas.

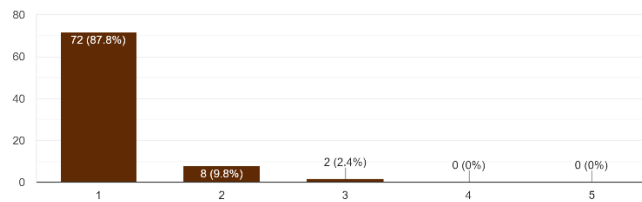
Anda berkomunikasi dengan sopan santun secara online di media sosial maupun secara tatap muka kepada sesama dan orang yang lebih tua.  
82 responses



**Figure 7.** Tingkat Moralitas Siswa dalam Berkomunikasi

Pada kategori etika dan moralitas siswa dalam berkomunikasi, peneliti telah mengumpulkan jawaban dari siswa. Kategori ini mencakup bagaimana kesopanan yang dilakukan siswa baik secara *online* dan tatap muka kepada sesama maupun pada yang lebih tua. Diagram 7 menunjukkan ada sekitar 25 siswa yang masih kurang memiliki kesadaran mengenai sopan santun dalam berkomunikasi. Kurangnya sopan santun secara *online* dapat dilihat dari bagaimana cara berkomunikasi di media sosial yang mereka gunakan.

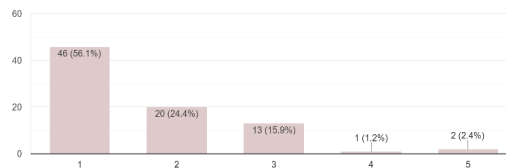
Setelah menonton film, anda berkomunikasi dengan sopan santun secara online di media sosial maupun secara tatap muka kepada sesama dan orang yang lebih tua.  
82 responses



**Figure 8.** Tingkat Moralitas Siswa Dalam Berkomunikasi Setelah Menonton

Setelah menonton tayangan film, siswa menjadi lebih tersadarkan mengenai moralitas yang perlu ditanamkan dalam diri. Sebanyak 72 siswa memiliki kesadaran penuh untuk memiliki sopan santun dalam berkomunikasi. Sopan santun ini juga termasuk dalam komunikasi secara *online* maupun tatap muka. Dalam hal ini mencakup pada memberikan salam pembuka dan memperkenalkan diri.

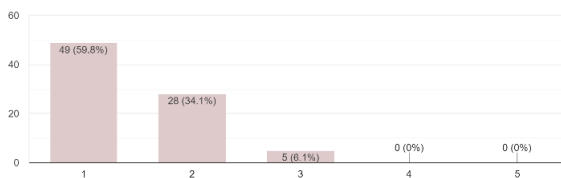
Anda menggunakan salam pembuka, memperkenalkan diri saat mengirimkan pesan kepada orang lain melalui social media (WA, DM IG, atau SMS)  
82 responses



**Figure 9.** Kesadaran Siswa Memberikan Salam

Anda memberikan salam secara langsung saat bertemu orang lain (Guru, Satpam, OB, ataupun Kawan)

82 responses



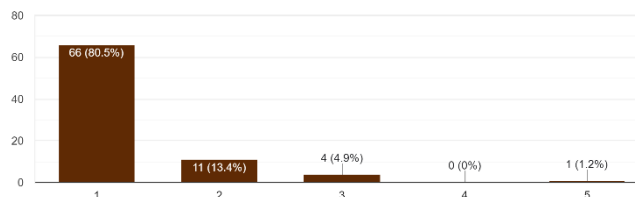
**Figure 10.** Kesadaran Siswa Memberikan Salam Secara Langsung

Pada diagram 9 dan 10 menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran siswa untuk memberikan salam pada orang lain. Ini menjadi salah satu indikator sopan santun dalam berkomunikasi. Salam pembuka meliputi salam saat bertemu secara tatap muka, salam saat membuka obrolan *online*, dan juga memperkenalkan diri jika ingin mengirimkan pesan pada orang lain.

Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan nilai Pancasila, sila kedua dan kelima. Pada sila kedua, yaitu mengenai norma kesopanan dimana sudah seharusnya sebagai umat sesama manusia saling menjalin silaturahmi melalui sapa, salam, dan senyum saat bertemu baik secara langsung maupun secara daring. Selain itu, dalam memberikan sapa, salam, dan senyum sudah seharusnya siswa menghormati harkat dan martabat manusia tidak membedakan golongan maupun agama tertentu serta sudah menjadi kewajiban untuk menghormati yang lebih tua sesuai dengan nilai sila kelima Pancasila.

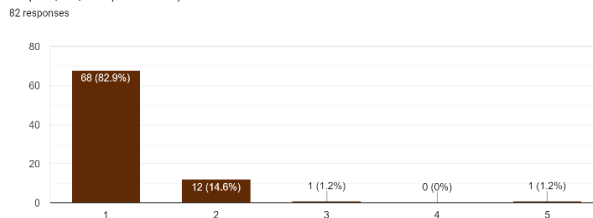
Setelah menonton film, anda menggunakan salam pembuka, memperkenalkan diri saat mengirimkan pesan kepada orang lain melalui social media (WA, DM IG, atau SMS)

82 responses



**Figure 11.** Kesadaran Siswa Memberikan Salam Secara Daring Setelah Menonton

Setelah menonton film, anda memberikan salam secara langsung saat bertemu orang lain (Guru, Satpam, OB, ataupun Kawan).



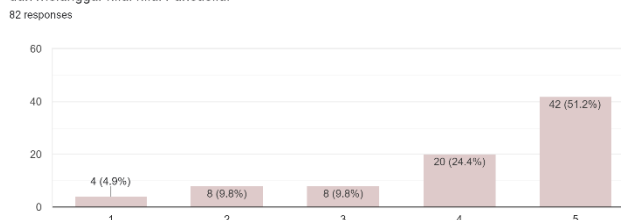
**Figure 12.** Kesadaran Siswa Memberikan Salam Secara Langsung Setelah Menonton

Diagram 11 dan 12 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan pada kesadaran siswa. Kenaikan kesadaran siswa terhadap sopan santun setelah menonton tayangan film. Mayoritas dari siswa setuju bahwa pentingnya memerhatikan kesopanan dalam berkomunikasi terutama memberikan salam pada orang yang diajak berinteraksi.

Pada aspek ini, beberapa diwawancara mengenai bagaimana mereka biasa mengirimkan pesan. Hampir seluruh siswa menjawab bahwa tidak menyebutkan salam saat bertukar pesan dengan sesama teman, namun tetap memberi salam pada guru.

Nilai kesopanan juga dapat dilihat dari bagaimana siswa berinteraksi di media sosial seperti meninggalkan komentar. Ketidakterbatasan di ruang internet membuat seluruh penggunaanya dapat secara bebas memberikan *feedback* tanpa melakukan filterisasi. Siswa juga tidak luput dari memberikan komentar di media sosial. Namun pada diagram 13 menunjukkan masih banyak siswa yang meninggalkan komentar secara tidak bijak dan terkesan negatif.

Anda pernah menjadi netizen "nyinyir" di media social. Dan tidak sadar kalau itu membahayakan dan melanggar nilai-nilai Pancasila.

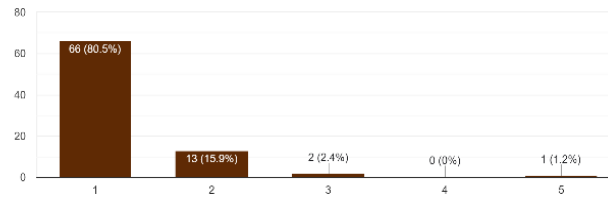


**Figure 13.** Siswa Meninggalkan Komentar Negatif di Internet

Diagram 14 menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk menjadi pengguna internet yang tertib setelah menonton tayangan film. Pada data diagram, dapat dilihat bahwa siswa menjadi lebih paham bahwa dalam bermedia sosial perlu diperhatikan mengenai etika dan memilah mana yang baik untuk diunggah di internet dan mana yang tidak baik.

Setelah menonton film, anda ingin menjadi pemuda Milenial yang Pancasilais dan tertib beretika dalam bermedia social.

82 responses

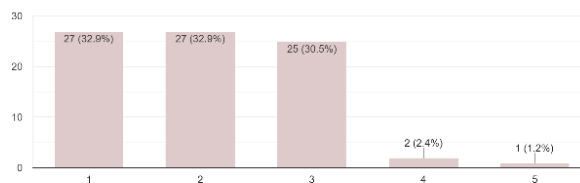


**Figure 14.** Siswa Yang Meninggalkan Komentar Negatif di Internet Setelah Menonton

Kategori terakhir merupakan pengamalan nilai-nilai Pancasila pada masa transisi pembelajaran yang semula daring menjadi luring. Keterbatasan ruang dan waktu pada masa pembelajaran daring membuat siswa secara aktif berinteraksi melalui sosial media. Pada diagram 15 menunjukkan mayoritas siswa menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, sehingga pada diagram 16 menunjukkan bahwa imbas dari sekolah daring adalah perubahan kebiasaan perilaku siswa dalam belajar dan bergaul pada kegiatan sehari-hari.

Saya lebih lebih sering berkomunikasi secara online (WA, IG, dan Sosial Media lain)

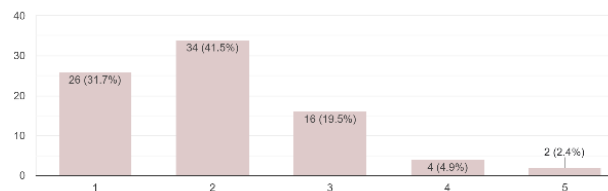
82 responses



**Figure 15.** Jumlah Siswa Yang Berkomunikasi Melalui Media Sosial

Sekolah Online memengaruhi kebiasaan kegiatan sehari-hari dan perilaku saya dalam belajar dan bergaul.

82 responses



**Figure 16.** Siswa yang Terpengaruh Pada Sekolah Daring

Penggunaan media sosial yang tidak dibarengi dengan pengawasan dan kontrol diri dapat membahayakan siswa. Seperti pada pertanyaan diagram 13 dimana setelah menonton tayangan film, siswa menjadi lebih waspada dan tertib dalam memberikan komentar pada media sosial seperti yang ditunjukkan pada diagram 17. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara singkat salah satu siswa yang sering aktif mengirimkan komentar di media sosial ssebagai *food criticus*. Hobi yang dilakukan melalui media sosial ini mengaku seringkali

meninggalkan *review* berupa komentar pedas. Namun setelah melihat gambaran jejak digital yang dapat menghantui masa depan, siswa tersebut menjadi lebih sadar untuk meninggalkan komentar yang bersifat kritikan membangun.



**Figure 17.** Kesadaran Siswa Bahaya Meninggalkan Komentar Negatif Setelah Menonton Film

Selain itu, siswa menjadi lebih sadar bahwa dalam berkomunikasi harus mengimplementasi nilai Pancasila terutama sila kedua, ketiga, dan keempat. Dalam bermedia sosial, perlu memperhatikan nilai kemanusiaan dimana tidak boleh melemparkan kalimat-kalimat negatif yang bersifat tidak beradab. Selain itu juga perlu menghindari perkataan yang dapat memecah nilai persatuan bangsa serta tidak memaksakan pendapat terhadap orang lain dengan cara bertindak impulsive dan tidak mampu menerima perbedaan pendapat orang lain yang tidak sejalan dengan pikiran masing-masing seperti merespon negatif dalam setiap komentar yang bersifat deskonstruktif. Hal ini perlu menjadi perhatian dimana harus memprioritaskan dialog atau komunikasi yang sehat untuk mencapai pemahaman atau kesepakatan Bersama

#### IV. KESIMPULAN

Masa transisi pembelajaran siswa dari mulanya bersifat daring menjadi kembali tatap muka memiliki tantangan baru yang perlu dihadapi. Seluruh civitas akademika perlu beradaptasi kembali setelah 3 tahun melakukan proses pembelajaran yang terus berganti dan mengalami perubahan. Tidak hanya civitas akademika, namun siswa serta orang tua siswa juga terkena dampak dari fenomena dan perubahan sistem pendidikan yang dinilai kurang persiapan.

Hal ini terlihat dari bagaimana sikap dan capaian pembelajaran yang kurang maksimal. Salah satu isu yang seringkali perlu evaluasi adalah kurangnya implementasi nilai-nilai Pancasila yang masih belum terinternalisasi baik dari siswa maupun pengajar.

Indikator-indikator yang sering dilanggar antara lain norma kesopanan, norma agama, dan norma sosial. Dapat dilihat pada norma agama dimana nilai Ketuhanan ini kurang diimplementasikan dalam proses belajar. Siswa cenderung sering berbohong dan tidak serius dalam proses belajar. Norma kesopanan pada nilai Kemanusiaan dan nilai Keadilan juga masih belum bisa dipenuhi dimana siswa seringkali berkomentar negatif dalam sosial media. Hal ini juga menyangkut pada nilai Persatuan yang mana akibat dari komentar negatif di sosial media dapat berdampak pada perpecahan antar masyarakat yang merasa tersinggung atau tidak sependapat.

Indikator nilai sila Keempat juga masih kurang terlihat dimana masih banyak siswa masih belum mampu memimpin dirinya sendiri secara bijak untuk belajar dengan serius dan teladan. Nilai ini juga menemukan kurangnya kemampuan kontrol diri untuk berusaha fokus

dan konsisten untuk belajar serta menimba ilmu. Hal ini juga menyangkut pada nilai Keadilan pada sila kelima, dimana siswa tidak dapat berlaku adil dalam membagi waktunya untuk belajar, bermain, dan berinteraksi dengan sesama.

Penurunan kesadaran serta moralitas siswa dapat ditanggulangi dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila lebih giat. Selain itu pengawasan dari berbagai pihak juga berperan penting, seperti pengawasan orang tua atau wali murid saat di rumah serta pengawasan dari pengajar saat siswa berada di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai Pancasila dapat melalui pembelajaran saat kelas formal maupun melalui pendidikan karakter

### Daftar Pustaka

- Ardhani, M.D., Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Gema Keadilan*, 9(2).
- Bayu, D. (2022). *Remaja Paling Banyak Gunakan Internet di Indonesia pada 2022*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/remaja-paling-banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022>
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design\_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr
- Fauzia, M. (2022). *Kemendikbud Izinkan Sekolah Tatap Muka Kembali 100 Persen, Ini Syaratnya*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/10/15481191/kemendikbud-izinkan-sekolah-tatap-muka-kembali-100-persen-ini-syaratnya>
- Hendriyanto. (2022). *Siap Memasuki Tahun Ajaran Baru, Ini Ketentuan PTM 100%*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/siap-memasuki-tahun-ajaran-baru-ini-ketentuan-ptm-100>
- Karana, K. P. (2020, June 16). Indonesia: Survei terbaru menunjukkan bagaimana siswa belajar dari rumah . *Hampir 9 Dari 10 Responden Mengatakan Mereka Ingin Segera Kembali Ke Sekolah*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/indonesia-survei-terbaru-menunjukkan-bagaimana-siswa-belajar-dari-rumah>
- Kasih, A. P. (2020). *Survei UNICEF: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar di Rumah*. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/24/090832371/survei-unicef-66-persen-siswa-mengaku-tak-nyaman-belajar-di-rumah?page=all>
- Kemendikbudristek. (2020). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan*. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Retaduari, E. A. (2022). *2 Maret 2020, Saat Indonesia Pertama Kali Dilanda Covid-19*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/02/10573841/2-maret-2020-saat-indonesia-pertama-kali-dilanda-covid-19>
- Rosa, M. C. (2022). *Penyebab Netizen Indonesia Disebut Paling Tidak Sopan se-Asia Tenggara*. <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/03/26/110500081/penyebab-netizen-indonesia-disebut-paling-tidak-sopan-se-asia-tenggara?page=all>

- Shidiq, A. F., Santoso, &, & Raharjo, T. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Pengabdian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176–187.
- Suratman, S., & Tarto, T. (2022). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 174–182. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.375>
- Yuniar, R. (2021). *Performing Arts Education Nilai-Nilai Pancasila sebagai Inspirasi Seni Kajian Performance Studies dalam Perspektif Komunikasi Doc Archive*. <https://doi.org/10.24821/ijopaed>
- Yuniar, R., Bintang, M. I. C., Ningrum, D. F., & Ritonga, R. (2022). Penguatan Nilai Nilai Pancasila sebagai Fondasi Etika Berkomunikasi pada Pembelajaran Online. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 4(1), 28–40. <https://doi.org/10.25008/jpi.v4i1.103>